Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 32362-32371

EFEKTIVITAS MODEL SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Murziah[1], Dwinda Martini[2], Ahmad Al Ihza[3], Nur Muhamad Farid[4], Mustaqim Hasan[5]
Kementerian Sosial[1], UPT SDN 01 Jaya Tinggi[2], CLC SMPT Keningau[3], Polda Kep. Bangka Belitung[4], Universitas Islam An Nur Lampung[5]
Corresponding Author: Murziah, E-Mail: murziah.wijaya@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK
Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah melalui penerapan supervisi klinis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berdasarkan kajian berbagai literatur ilmiah dan hasil penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui analisis buku, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta berbagai dokumen yang relevan dengan supervisi klinis dan kompetensi pedagogik guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi klinis efektif meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengelola kelas, melakukan evaluasi pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan reflektif dan profesionalisme guru. Efektivitas supervisi klinis dipengaruhi oleh kompetensi supervisor, kemitraan profesional antara supervisor dan guru, dukungan manajemen sekolah, serta keberlanjutan program supervisi. Oleh karena itu, supervisi klinis perlu diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik, supervisi klinis, profesionalisme guru, mutu pendidikan.

ABSTRACT
Pedagogical competence is one of the essential competencies that teachers must possess to implement effective, meaningful, and student-centered learning processes. However, various studies have indicated that many teachers still encounter challenges in planning, implementing, and evaluating learning activities. One strategy considered effective in enhancing teachers' pedagogical competence is the implementation of clinical supervision. This study aims to analyze the effectiveness of the clinical supervision model in improving teachers' pedagogical competence based on a review of scientific literature and previous research findings. The research employed a library research method using a descriptive qualitative approach. Data were collected through the analysis of books, scientific articles, national and international journals, and various documents relevant to clinical supervision and teachers' pedagogical competence. The findings reveal that clinical supervision is effective in improving teachers' abilities to plan instruction, implement student-centered learning, manage classrooms, conduct learning evaluations, and develop reflective practices and professional competence. The effectiveness of clinical supervision is influenced by supervisors' competencies, professional partnerships between supervisors and teachers, school management support, and the sustainability of supervision programs. Therefore, clinical supervision should be systematically and continuously implemented as part of efforts to improve the quality of education.

Keywords: *pedagogical competence, clinical supervision, teacher professionalism, educational quality.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan bangsa yang berfungsi mengembangkan potensi manusia agar memiliki kemampuan intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan. Dalam konteks pembangunan nasional, kualitas pendidikan menjadi indikator penting dalam menentukan daya saing suatu negara karena pendidikan berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda prioritas yang harus dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai program dan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses maupun hasil pendidikan.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, inspirator, dan evaluator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Peran yang kompleks tersebut menuntut guru memiliki kompetensi yang memadai agar mampu menjalankan tugas profesionalnya secara efektif.

Salah satu kompetensi yang memiliki hubungan langsung dengan kualitas pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, memanfaatkan teknologi pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kompetensi ini menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola seluruh aktivitas belajar mengajar secara sistematis dan terarah.

Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21, tuntutan terhadap kompetensi pedagogik guru semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif, memanfaatkan teknologi digital, mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, serta menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga mengharuskan guru mampu menyusun pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik yang beragam.

Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas, menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, maupun melakukan asesmen autentik yang mampu mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Permasalahan kompetensi pedagogik guru tidak dapat diselesaikan hanya melalui pelatihan, seminar, atau workshop yang bersifat insidental. Meskipun kegiatan tersebut penting sebagai sarana peningkatan kapasitas guru, namun dalam praktiknya sering kali belum mampu memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang dihadapi guru di kelas. Banyak program pelatihan yang berorientasi pada transfer pengetahuan secara umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual guru dan kondisi pembelajaran yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Dalam perspektif pengembangan profesional berkelanjutan, guru memerlukan pendampingan yang bersifat kontekstual, berkesinambungan, dan berfokus pada permasalahan nyata yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Pendampingan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan secara profesional oleh kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun supervisor pendidikan lainnya. Supervisi akademik pada hakikatnya merupakan upaya membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan, bimbingan, dan pendampingan yang sistematis.

Salah satu model supervisi yang banyak direkomendasikan oleh para ahli pendidikan adalah supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui observasi langsung terhadap aktivitas mengajar guru, analisis data hasil observasi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Model supervisi ini dikembangkan untuk membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran secara profesional melalui proses refleksi dan kolaborasi.

Goldhammer (1993) menjelaskan bahwa supervisi klinis merupakan proses pembinaan profesional yang dirancang secara sistematis untuk membantu guru meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui hubungan kolaboratif antara supervisor dan guru. Dalam supervisi klinis, guru tidak diposisikan sebagai objek penilaian, melainkan sebagai mitra profesional yang bersama-sama dengan supervisor mengidentifikasi masalah pembelajaran dan merumuskan strategi perbaikannya.

Pendekatan ini menjadikan supervisi klinis lebih humanis dibandingkan supervisi tradisional yang cenderung berorientasi pada pengawasan administratif.

Keunggulan supervisi klinis terletak pada kemampuannya memberikan bantuan profesional yang bersifat individual dan berbasis kebutuhan nyata guru. Melalui observasi langsung di kelas, supervisor dapat memperoleh data yang objektif mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan guru. Data tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam memberikan umpan balik dan rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Dengan demikian, proses pembinaan menjadi lebih efektif karena berfokus pada permasalahan yang benar-benar dialami guru.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Farihatun dan Sudadi (2024) menemukan bahwa supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mengelola kelas, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Asyifah, Suryaningsih, dan Nurman (2024) yang menyatakan bahwa penerapan supervisi klinis memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Selain meningkatkan kompetensi pedagogik, supervisi klinis juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi kerja, profesionalisme, dan budaya refleksi guru. Guru yang mendapatkan supervisi klinis secara rutin cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, memiliki kesadaran untuk terus belajar, dan mampu melakukan evaluasi diri terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Di tengah tuntutan peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru yang semakin tinggi, kajian mengenai efektivitas supervisi klinis menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru diharapkan dapat menjadi landasan bagi sekolah, kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program supervisi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui kajian literatur yang mendalam terhadap berbagai hasil penelitian, teori, dan konsep yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model supervisi yang mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut Creswell (2018), penelitian kepustakaan bertujuan mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas supervisi klinis, kompetensi pedagogik guru, supervisi akademik, dan pengembangan profesional guru. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, peraturan perundang-undangan, laporan penelitian, prosiding ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas sumber, kebaruan publikasi, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian. Seluruh dokumen yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan supervisi klinis dan kompetensi pedagogik guru.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan temuan penelitian terkait efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan

kompetensi pedagogik guru. Melalui pendekatan ini diharapkan diperoleh gambaran yang utuh mengenai kontribusi supervisi klinis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Supervisi Klinis dalam Pengembangan Profesional Guru

Supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi akademik yang dirancang untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses observasi, analisis, refleksi, dan pemberian umpan balik secara sistematis. Goldhammer (1993) menjelaskan bahwa supervisi klinis berorientasi pada perbaikan perilaku mengajar guru melalui hubungan profesional yang kolaboratif antara supervisor dan guru. Pendekatan ini berbeda dengan supervisi tradisional yang lebih menekankan fungsi kontrol dan evaluasi administratif (Goldhammer et al., 1993; Sergiovanni & Starratt, 2017).

Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, supervisi klinis dipandang sebagai bentuk pembelajaran profesional berkelanjutan yang memungkinkan guru mengembangkan kompetensi secara reflektif berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menegaskan bahwa supervisi klinis memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan evaluasi diri dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkesinambungan. Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai alat monitoring, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas profesional guru (Glickman et al., 2018; Zepeda, 2017).

Karakteristik utama supervisi klinis adalah penggunaan data objektif yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran. Data tersebut kemudian dianalisis bersama antara supervisor dan guru untuk menemukan alternatif perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pendekatan berbasis data ini menjadikan supervisi klinis lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku mengajar dibandingkan pendekatan supervisi yang hanya bersifat administratif (Sergiovanni & Starratt, 2017; Sullivan & Glanz, 2013).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, supervisi klinis memiliki relevansi yang semakin tinggi karena guru dituntut mampu mengembangkan pembelajaran inovatif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik. Melalui supervisi klinis, guru memperoleh pendampingan profesional yang membantu mereka menyesuaikan praktik pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan kurikulum modern (Zepeda, 2017; Darling-Hammond, 2017).

Hakikat Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kompetensi ini menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki guru profesional sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Permendiknas No. 16 Tahun 2007; UU No. 14 Tahun 2005).

Kompetensi pedagogik memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sebaliknya, rendahnya kompetensi pedagogik dapat mengakibatkan pembelajaran berlangsung monoton dan kurang bermakna bagi peserta didik (Mulyasa, 2021; Uno, 2021).

Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia menempatkan kompetensi pedagogik sebagai salah satu faktor utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru dituntut mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi transformasi pendidikan saat ini (Kemendikbudristek, 2022; Suyanto, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki korelasi positif terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang mampu memahami kebutuhan belajar siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai cenderung menghasilkan capaian belajar yang lebih tinggi

dibandingkan guru yang belum menguasai kompetensi pedagogik secara optimal (Darling-Hammond, 2017; Hattie, 2018).

Tahapan Supervisi Klinis

Pelaksanaan supervisi klinis pada umumnya dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pertemuan awal (*pre-conference*), observasi kelas (*classroom observation*), dan pertemuan balikan (*feedback conference*). Ketiga tahapan tersebut membentuk satu siklus pembinaan profesional yang berkesinambungan dan saling terkait satu sama lain (Goldhammer et al., 1993; Sullivan & Glanz, 2013).

Tahap pertemuan awal dilakukan untuk membangun kesepahaman antara supervisor dan guru mengenai tujuan observasi, fokus pengamatan, strategi pembelajaran yang digunakan, serta instrumen yang akan dipakai selama observasi berlangsung. Tahap ini sangat penting karena menentukan kualitas hubungan profesional dan tingkat keterbukaan guru terhadap proses supervisi yang akan dilakukan (Glickman et al., 2018; Zepeda, 2017).

Pada tahap observasi kelas, supervisor melakukan pengamatan secara sistematis terhadap aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Fokus observasi dapat mencakup pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, keterlibatan peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran, serta keterampilan komunikasi guru. Data hasil observasi dicatat secara objektif untuk menghindari bias penilaian (Sergiovanni & Starratt, 2017; Sullivan & Glanz, 2013).

Tahap pertemuan balikan merupakan inti dari supervisi klinis karena pada tahap inilah terjadi proses refleksi bersama antara supervisor dan guru. Supervisor menyampaikan hasil observasi berdasarkan data yang diperoleh, sedangkan guru diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalaman dan pandangannya mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dialog profesional yang terjadi pada tahap ini menjadi sarana pembelajaran yang sangat efektif bagi guru (Goldhammer et al., 1993; Zepeda, 2017).

Efektivitas Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mampu menyusun perencanaan secara sistematis akan lebih mudah mengelola aktivitas pembelajaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Supervisi klinis terbukti efektif membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran melalui bimbingan dan konsultasi yang berorientasi pada kebutuhan nyata guru (Farihatun & Sudadi, 2024; Harahap & Fadhli, 2025).

Melalui supervisi klinis, guru memperoleh masukan terkait penyusunan tujuan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta penyusunan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendampingan tersebut membantu guru menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan siswa (Sauri et al., 2025; Asyifah et al., 2024).

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan supervisi klinis secara rutin mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun modul ajar, perangkat asesmen, dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa supervisi klinis memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada aspek perencanaan pembelajaran (Harahap & Fadhli, 2025; Sauri et al., 2025).

Efektivitas Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan karena menjadi arena utama interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Supervisi klinis berperan penting dalam membantu guru meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran melalui observasi langsung dan umpan balik yang konstruktif (Karmelia et al., 2024; Glickman et al., 2018).

Observasi yang dilakukan supervisor memungkinkan identifikasi berbagai aspek pembelajaran yang masih memerlukan perbaikan, seperti variasi metode pembelajaran, pengelolaan kelas, komunikasi dengan peserta didik, penggunaan media pembelajaran, maupun kemampuan memberikan penguatan. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi peningkatan kualitas pembelajaran (Sergiovanni & Starratt, 2017; Sullivan & Glanz, 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah. Guru menjadi lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran sehingga peserta didik lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (Darling-Hammond, 2017; Karmelia et al., 2024).

Selain meningkatkan kualitas proses pembelajaran, supervisi klinis juga berdampak pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri guru. Pendekatan yang bersifat kolaboratif membuat guru merasa dihargai sebagai mitra profesional sehingga lebih terbuka menerima masukan dan melakukan perbaikan terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakannya (Maimunah & Rohiat, 2019; Zepeda, 2017).

Efektivitas Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kemampuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait tindak lanjut pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi evaluasi yang baik akan mampu memperoleh informasi yang akurat mengenai perkembangan peserta didik sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik (Arikunto, 2021; Uno & Lamatenggo, 2022).

Supervisi klinis berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan guru melakukan evaluasi pembelajaran karena proses supervisi tidak hanya berfokus pada aktivitas mengajar, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran. Melalui kegiatan observasi dan refleksi bersama, supervisor dapat membantu guru mengidentifikasi kelemahan dalam penyusunan instrumen penilaian maupun dalam pemanfaatan hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran (Glickman et al., 2018; Zepeda, 2017).

Dalam praktiknya, masih ditemukan guru yang cenderung menggunakan teknik evaluasi yang terbatas pada pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis. Kondisi tersebut menyebabkan informasi yang diperoleh mengenai perkembangan peserta didik menjadi kurang komprehensif. Melalui supervisi klinis, guru didorong untuk mengembangkan berbagai bentuk asesmen autentik seperti penilaian proyek, portofolio, unjuk kerja, observasi, dan penilaian diri yang lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022; Brown & Abeywickrama, 2019).

Selain membantu guru mengembangkan instrumen evaluasi yang berkualitas, supervisi klinis juga meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis hasil belajar peserta didik. Analisis hasil evaluasi memungkinkan guru mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga dapat merancang program remedial maupun pengayaan secara lebih tepat. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Arikunto, 2021; Mulyasa, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pendampingan supervisi klinis secara rutin memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merancang asesmen berbasis kompetensi dan memanfaatkan data hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi klinis berperan penting dalam memperkuat kompetensi pedagogik guru pada aspek evaluasi pembelajaran (Karmelia et al., 2024; Farihatun & Sudadi, 2024).

Supervisi Klinis dan Pengembangan Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya berdasarkan standar kompetensi dan kode etik profesi. Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup komitmen untuk terus belajar, mengembangkan diri, dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik (Tilaar, 2019; Mulyasa, 2021).

Supervisi klinis merupakan salah satu instrumen yang efektif dalam membangun budaya profesionalisme guru karena proses supervisi mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi merupakan ciri utama guru profesional karena memungkinkan guru melakukan evaluasi diri secara objektif dan merancang langkah-langkah perbaikan yang diperlukan (Schön, 2017; Zepeda, 2017).

Melalui supervisi klinis, guru memperoleh kesempatan untuk berdiskusi secara profesional dengan supervisor mengenai berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Proses dialog yang berlangsung secara terbuka dan kolaboratif membantu guru mengembangkan wawasan, meningkatkan keterampilan pedagogik, serta memperkuat komitmen terhadap pengembangan profesi secara berkelanjutan (Glickman et al., 2018; Sullivan & Glanz, 2013).

Penerapan supervisi klinis juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi kerja guru. Guru yang mendapatkan dukungan profesional melalui supervisi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, mereka lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan sehingga lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan kurikulum maupun teknologi pendidikan (Maimunah & Rohiat, 2019; Darling-Hammond, 2017).

Dalam perspektif organisasi pendidikan, supervisi klinis dapat menciptakan budaya belajar (*learning culture*) di lingkungan sekolah. Guru tidak lagi memandang supervisi sebagai kegiatan pengawasan yang menakutkan, melainkan sebagai sarana pembelajaran profesional yang membantu mereka berkembang. Budaya seperti ini sangat penting dalam mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) yang senantiasa melakukan perbaikan berkelanjutan (Senge, 2006; Sergiovanni & Starratt, 2017).

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis yang konsisten memiliki hubungan positif dengan peningkatan kinerja dan profesionalisme guru. Guru yang secara rutin mendapatkan pembinaan melalui supervisi klinis cenderung menunjukkan kualitas pembelajaran yang lebih baik dibandingkan guru yang tidak memperoleh pendampingan profesional secara berkelanjutan (Maimunah & Rohiat, 2019; Harahap & Fadhli, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Klinis

Keberhasilan supervisi klinis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang paling menentukan adalah kompetensi supervisor dalam melaksanakan fungsi pembinaan profesional. Supervisor yang memiliki kemampuan pedagogik, komunikasi interpersonal, dan keterampilan supervisi yang baik akan lebih mudah membangun hubungan kolaboratif dengan guru sehingga proses supervisi berjalan secara efektif (Glickman et al., 2018; Sergiovanni & Starratt, 2017).

Faktor pendukung lainnya adalah adanya hubungan kemitraan yang harmonis antara supervisor dan guru. Supervisi klinis menuntut adanya rasa saling percaya, keterbukaan, dan komitmen untuk berkembang bersama. Ketika guru merasa aman dan dihargai, mereka akan lebih terbuka dalam menerima masukan serta lebih termotivasi untuk melakukan perbaikan terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan (Zepeda, 2017; Sullivan & Glanz, 2013).

Dukungan kepala sekolah dan manajemen sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan supervisi klinis. Sekolah yang memberikan dukungan terhadap program supervisi melalui penyediaan waktu, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru cenderung memiliki pelaksanaan supervisi yang lebih efektif dibandingkan sekolah yang belum memberikan perhatian serius terhadap kegiatan supervisi akademik (Mulyasa, 2021; Senge, 2006).

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat efektivitas supervisi klinis. Salah satunya adalah persepsi negatif guru terhadap kegiatan supervisi. Sebagian guru masih menganggap supervisi sebagai bentuk penilaian yang bertujuan mencari kesalahan sehingga mereka cenderung bersikap defensif dan kurang terbuka terhadap masukan yang diberikan supervisor (Sergiovanni & Starratt, 2017; Zepeda, 2017).

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang sering ditemukan dalam pelaksanaan supervisi klinis. Padatnya tugas administratif kepala sekolah maupun pengawas sering kali menyebabkan supervisi tidak dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan. Akibatnya, proses pembinaan yang seharusnya berlangsung secara sistematis menjadi kurang efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku mengajar guru (Glickman et al., 2018; Harahap & Fadhli, 2025).

Selain itu, keterbatasan kompetensi supervisor dalam melakukan observasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif juga dapat mengurangi efektivitas supervisi klinis. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi supervisor melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Sullivan & Glanz, 2013; Zepeda, 2017).

Implikasi Supervisi Klinis terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan hasil dari interaksi berbagai komponen pendidikan yang meliputi peserta didik, guru, kurikulum, sarana prasarana, manajemen sekolah, dan lingkungan belajar. Di antara berbagai komponen tersebut, guru memiliki peran yang sangat strategis karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru melalui supervisi klinis akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan (Mulyasa, 2021; Tilaar, 2019).

Supervisi klinis berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan kualitas proses pembelajaran. Guru yang memperoleh pembinaan profesional secara berkelanjutan cenderung mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar yang dicapai (Darling-Hammond, 2017; Hattie, 2018).

Selain berdampak pada kualitas pembelajaran, supervisi klinis juga berkontribusi terhadap penguatan budaya mutu di sekolah. Budaya mutu tercermin dari adanya komitmen seluruh warga sekolah untuk terus melakukan perbaikan dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui supervisi klinis, guru didorong untuk melakukan refleksi, evaluasi diri, dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan sehingga tercipta budaya profesional yang mendukung peningkatan mutu pendidikan (Senge, 2006; Sergiovanni & Starratt, 2017).

Dalam era transformasi pendidikan dan implementasi Kurikulum Merdeka, supervisi klinis memiliki peran yang semakin strategis. Pendampingan profesional yang dilakukan melalui supervisi klinis membantu guru mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, menerapkan asesmen autentik, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta mengembangkan kompetensi abad ke-21 peserta didik. Dengan demikian, supervisi klinis menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung keberhasilan reformasi pendidikan di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022; Darling-Hammond, 2017).

Berdasarkan berbagai temuan penelitian dan kajian teoritis, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga memberikan kontribusi yang luas terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, implementasi supervisi klinis perlu menjadi bagian integral dari sistem pengembangan profesional guru dan program penjaminan mutu pendidikan di sekolah (Farihatun & Sudadi, 2024; Harahap & Fadhli, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis terhadap berbagai penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi akademik yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen pengembangan profesional yang membantu guru memperbaiki kualitas praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui proses observasi, refleksi, dan umpan balik yang sistematis. Pendekatan yang bersifat kolaboratif dan humanis menjadikan supervisi klinis lebih mampu memenuhi kebutuhan pengembangan guru dibandingkan model supervisi yang hanya berorientasi pada aspek administratif.

Efektivitas supervisi klinis terlihat pada peningkatan berbagai aspek kompetensi pedagogik guru. Melalui proses supervisi yang terencana dan berkesinambungan, guru mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mengelola kelas secara efektif, memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif. Selain itu, supervisi klinis juga mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan reflektif sehingga mampu melakukan evaluasi diri dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa supervisi klinis berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru. Melalui proses dialog profesional antara supervisor dan guru, tercipta budaya belajar yang mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensinya, meningkatkan motivasi

kerja, memperkuat rasa percaya diri, serta lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga pada pembentukan karakter profesional guru yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain kompetensi supervisor, hubungan kemitraan yang harmonis antara supervisor dan guru, dukungan manajemen sekolah, ketersediaan waktu, serta komitmen seluruh pihak dalam melaksanakan supervisi secara berkelanjutan. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap supervisi, keterbatasan waktu, dan rendahnya kompetensi supervisor dapat menjadi hambatan yang mengurangi efektivitas pelaksanaan supervisi klinis. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas supervisor dan penguatan sistem supervisi akademik di sekolah agar tujuan supervisi klinis dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, supervisi klinis memiliki implikasi yang sangat strategis. Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui supervisi klinis akan berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik dalam belajar, serta peningkatan hasil belajar yang dicapai. Di samping itu, supervisi klinis juga berkontribusi dalam membangun budaya mutu dan budaya refleksi di lingkungan sekolah yang menjadi fondasi penting bagi terwujudnya sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*). Dengan demikian, supervisi klinis perlu diimplementasikan secara sistematis, terprogram, dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari program pengembangan profesional guru dan penjaminan mutu pendidikan guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Asyifah, Y. N., Suryaningsih, R., & Nurman, N. (2024). Efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar. *QAZI: Journal of Islamic Studies, 1*(2), 45–58.

Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language assessment: Principles and classroom practices* (3rd ed.). Pearson Education.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. Jossey-Bass.

Farihatun, F., & Sudadi, S. (2024). Optimalisasi supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru: Studi kasus di MAN Insan Cendekia Paser. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(6), 452–459. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i6.18104

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.

Goldhammer, R., Anderson, R. H., & Krajewski, R. J. (1993). *Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers* (3rd ed.). Holt, Rinehart and Winston.

Harahap, F. A., & Fadhli, M. (2025). Supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, 9*(2), 114–127. https://doi.org/10.26740/jdmp.v9n2.p114-127

Hattie, J. (2018). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Karmelia, M., Anisa, T., & Subandi, S. (2024). Peran supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 50643–50648.

Maimunah, A., & Rohiat, R. (2019). Hubungan supervisi klinis dan kompetensi pedagogik guru dengan kinerja guru. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan, 13*(2), 133–140. https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9666

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2021). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pidarta, M. (2019). *Supervisi pendidikan kontekstual*. Rineka Cipta.

Priansa, D. J. (2020). *Kinerja dan profesionalisme guru*. Alfabeta.

Sauri, S., Sidik, R., Rosita, I., & Nurhasanah, E. (2025). Peran supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 266–272. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39541

Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.

Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization* (Rev. ed.). Doubleday.

Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2017). *Supervision: A redefinition* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Sudjana, N. (2020). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Sullivan, S., & Glanz, J. (2013). *Supervision that improves teaching and learning: Strategies and techniques* (4th ed.). Corwin Press.

Suyanto. (2020). *Strategi peningkatan mutu pendidikan di era Merdeka Belajar*. Prenadamedia Group.

Tilaar, H. A. R. (2019). *Kekuasaan dan pendidikan: Manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan*. Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Uno, H. B. (2021). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.

Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2022). *Teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Zepeda, S. J. (2017). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (4th ed.). Routledge.